

ANALISIS KUNJUNGAN OBJEK WISATA LAWANG SEWU DI KOTA SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

DWI HARY BASKORO
NIM. C2B006026

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dwi Hary Baskoro
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006026
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS KUNJUNGAN OBJEK WISATA
LAWANG SEWU DI KOTA SEMARANG**
Dosen Pembimbing : Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP

Semarang, 15 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP
NIP.195406091981031004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dwi Hary Baskoro

Nomor Induk Mahasiswa : C2B006026

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS KUNJUNGAN OBJEK WISATA
LAWANG SEWU DI KOTA SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Agustus 2013

Tim Penguji

1. Drs Y. Bagio Mudakir, MSP (.....)

2. Drs.R.Mulyo Hendarto, MSP (.....)

3. Evi Yulia Purwanti,SE,M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dwi Hary Baskoro, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Kunjungan Obyek Wisata Lawang Sewu Kota Semarang adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah - olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Juli 2013
Yang membuat pernyataan,

Dwi Hary Baskoro
NIM: C2B006026

ABSTRACT

Attraction Lawang Sewu Semarang has great potential, especially in historical value. Although not the only place in the historic city of Semarang Lawang Sewu have the advantage in a strategic location that is on pusatt city. Attraction Lawang Sewu stands firmly within buildings - modern buildings in the surrounding areas. There are several factors that influence the number of visits to attractions Lawang Sewu include bbiaya number to all visited attractions Lawang Sewu, the total cost for one visit to another attraction, income, length of journey is to get to the attractions Lawang Sewu, and facilities

Methods used in collecting primary data by using Quota accidental sampling method, where data collection is taken by kebetuln who came to visit at Lawang Sewu attraction. This study took 100 respondents. Analysis tools used in this study is multiple linear regression analysis with the number of visits as the dependent variable and the five independent variables are the amount of fees to all attractions to visit Lawang Sewu (x1), the total cost for one visit to another attraction (x2) , revenue (x3), the distance traveled to get to the attractions Lawang Sewu (x4), and facilities (x5)

From the results of the regression analysis using Eviews 6.0 program obtained at 0.810694 R2 where the independent variables can be explained by 81.06% and the remaining 18.94% is explained by variables outside the research model. By using a 0.05 significance level obtained F-table value of 2.46, then the F-count (80.51013)> from the F-table (2.46) it can be concluded that the five independent variables affect besarama have an effect on the number of visit attractions Lawang Sewu

Keywords: Semarang, Lawang Sewu, Tourism, Total Visits

ABSTRAK

Objek wisata Lawang Sewu Kota Semarang memiliki potensi yang cukup besar terutama pada nilai sejarahnya. Meskipun bukan satu-satunya tempat bersejarah di Kota Semarang Lawang Sewu mempunyai keunggulan dalam lokasi yang cukup strategis yaitu pada pusat kota. Objek wisata Lawang Sewu berdiri kokoh diantara bangunan – bangunan modern yang berada di sekitarnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke objek wisata Lawang Sewu ini antara lain jumlah biaya untuk sekali berkunjung ke objek wisata Lawang Sewu, jumlah biaya untuk sekali berkunjung ke objek wisata lain, pendapatan, lama perjalanan yang ditempuh untuk menuju objek wisata Lawang Sewu, dan fasilitas

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer dengan menggunakan metode *Quota accidental sampling*, dimana pengambilan data diambil dengan cara kebetulan yang datang berkunjung di objek wisata Lawang Sewu. Penelitian ini mengambil 100 responden. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis regresi linier berganda dengan jumlah kunjungan sebagai variabel dependen dan lima variabel independen yaitu jumlah biaya untuk sekali berkunjung ke objek wisata Lawang Sewu (x_1), jumlah biaya untuk sekali berkunjung ke objek wisata lain (x_2), pendapatan (x_3), jarak yang ditempuh untuk menuju objek wisata Lawang Sewu (x_4), dan fasilitas (x_5)

Dari hasil analisis regresi menggunakan program EVIEWS 6.0 R^2 yang diperoleh sebesar 0,810694 dimana variabel independen dapat menjelaskan sebesar 81,06% dan sisanya 18,94% dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,46, maka F-hitung (80,51013) > dari pada F-tabel (2,46) sehingga dapat disimpulkan kelima variabel independen berpengaruh besarama-sama berpengaruh terhadap jumlah kunjungan objek wisata Lawang Sewu

Kata Kunci : Semarang, Lawang Sewu, Pariwisata, Jumlah Kunjungan

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr, Wb

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Alah SWT yang berkat kebesaran-Nya telah memberikan kesehatan, kesabaran kekuatan serta tak lupa juga ilmu pengetahuan yang dilimpahkan-Nya pada penulis sehingga skripsi dengan judul “ANALISIS KUNJUNGAN OBJEK WISATA LAWANG SEWU DI KOTA SEMARANG” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada program pendidikan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan program sarjana Universitas Diponegoro. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada.

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.si., Ak., Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D, Akt. Selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing, memberikan arahan dan saran – saran dengan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi

4. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku Dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan selama penulis menjalani studi di fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
5. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Petugas perpustakaan Fakultas Ekonomi universitas Diponegoro, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa tengah yang telah memberikan bantuan dan referensi yang bermanfaat bagi penulis
7. Kedua orang tua (M. Rahardjono dan Jainatin) dan kakak Nurharyati Eka Wulandari yang selalu memberikan kasih sayang dan dorongan moral selama penulis mengerjakan tugasnya.
8. Untuk keluarga besar yang tidak bias saya sebutkan satu terima kasih atas semua motivasi yang keras untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi
9. Ibu Puji Lestari yang selalu memantau perkembangan skripsi penulis saya ucapkan terimakasih.
10. Kawan-kawan sobat IESP 06 yang menggila satya arif, adit yosi, kuchir, anggik, yang selalu berjuang bersama selama masa studi di fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan sampai sekarang masih memberi dukungan dan motivasi kepada penulis

11. Para sahabat kecil saya Agung, Ipung, Dhani dan Bagus yang selalu memberikan batuan dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini
12. Teman – teman alumni pramuka fajri, faisal, alcomotos Adik-adik Pramuka Satria Wira Kencana Dan Satria Tirta Kencana dan lainnya yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu yang meberikan bantuan dorongan dan hiburan kepada penulis
13. Terimakasih kepada seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi Unversitas Diponegoro yang memeberikan pengalaman yang banyka selama masa studi
14. Terimakash kepada reponden pengunjung Lawang Sewu yang meluangkan sedikit waktu untuk membantu kelancaran penulisa skripsi.
15. Dan kepada semuah pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu saya ucapka terimakasih sebesar-besarnya untuk kalian semuanya

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelamahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberkan manfaat kepada semua pihak yang berkepntingan

Semarang, 15 Juli 2013

Dwi Hary Baskoro

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Teori Pemintaan.....	14
2.2 Pariwisata dan Permintaan Wisata	16
2.2.1 Pengertian Pariwisata	16
2.2.2 Industri Pariwisata.....	17
2.2.3 Jenis dan Macam Pariwisata	17
2.2.4 Unsur – Unsur Pariwisata	22
2.2.5 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata.....	25
2.2.6 Permintaan Pariwisata	28
2.3 Penelitain Terdahulu	31
2.4 Kerangka Pemikiran	35
2.5 Hipotesis	36

BAB III	METODE PENELITIAN	37
3.1	Devinisi Oprasional dan Variabel Penelitian.....	37
3.1.1	Devinisi Oprasional	37
3.1.2	Variabel Penelitian.....	38
3.2	Populasi	40
3.3	Sampel	40
3.4	Jenis dan Sumber Data	40
3.5	Teknik Analisis Data	41
3.6	Pengujian Hipotesis.....	41
3.6.1	Uji Normalitas	41
3.6.2	Uji Multikolinieritas	42
3.6.3	Uji Autokorelasi	43
3.6.4	Uji Heteroskedasitas	43
3.7	Uji Singifikasi	44
3.7.1	Koefisien Determinasi.....	44
3.7.2	Uji Signifikasi Simultan	45
3.7.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statik t).....	46
3.8	Analisa Regresi.....	47
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	48
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	48
4.1.1	Kota Semarang	48
4.1.2	Objek wisata Lawang Sewu	49
4.2	Gambaran Umum Responden	53
4.2.1	Profil Responden Berdasarkan Umur.....	53
4.2.2	Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	54
4.2.3	Profil Responden Berdasarkan Status	55
4.2.4	Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	55
4.3	Deskripsi Variabel.....	56
4.3.1	Jumlah Biaya Perjalanan (travel Cost) Ke Objek Wisata Lawang Sewu.....	56
4.3.2	Jumlah Biaya Perjalanan (travel Cost) ke objek wisata Lain... 57	
4.3.3	Lama Perjalanan Ke Objek Wisata Lawang Sewu	68
4.3.4	Pendapatan Perbulan	69
4.3.5	Fasilitas	60
4.4	Hasil dan Pembahasan.....	64
4.4.1	Pengujian Asumsi Klasik	64

4.4.1.1 Uji Normalitas	64
4.4.1.2 Uji Heteroskedasitas	65
4.4.1.3 Uji Autokorelasi	66
4.4.1.4 Uji Multikolinieritas	67
4.4.2 Uji Statistik.....	78
4.4.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	78
4.4.2.2 Uji Signifikansi Simultas (Uji F)	79
4.4.2.3 Uji Signifikasi Parameter (Uji t)	79
4.5 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Jumlah Kunjungan	72
BAB V PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan.	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN – LAMPRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Banyaknya Pengunjung Objek Wisata Jawa Tengah Tahun 2002-2011	6
Tabel 1.2 Jumlah Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah Tahun 2002 – 2011	7
Tabel 1.3 Banyaknya Jumlah Objek Wisata/Taman Rekreasi di Kota Semarang Tahun 2002 – 2011	8
Tabel 4.1 Jumlah Pengunjung Lawang Sewu Menurut Umur.....	56
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	57
Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Status.....	57
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	58
Tabel 4.5 Travel Cost Wisata Ke Lawang Sewu	59
Tabel 4.6 Jumlah Biaya Perjalanan Ke Objek Wisata Lain.....	60
Tabel 4.7 Lama Perjalanan Ke Objek Wisata Lawang Sewu.....	61
Tabel 4.8 Pendapatan Pengunjung Lawang Sewu	62
Tabel 4.9 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Fasilitas Toilet	63
Tabel 4.10 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Fasilitas Penjelajahan.....	64
Tabel 4.11 Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Fasilitas Parkir	65
Tabel 4.12 Uji Normalitas	67
Tabel 4.13 Uji White	67
Tabel 4.14 Uji Lagrange Multiplier	68
Tabel 4.15 Uji Auxiliary Regression.....	69
Tabel 4.16 Koefisien Determinasi	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Permintaan.....	16
Gambar 2.2 Konsumsi Pariwisata dan Barang Lainnya.....	32
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar 4.1 Halaman Depan Lawang Sewu	53
Gambar 4.2 Sisi Kanan Lawang Sewu	53
Gambar 4.3 Sisi Belakang Lawang Sewu	54
Gambar 4.4 Pintu-pintu Lawang Sewu.....	54
Gambar 4.5 Harga Tiket dan Jam Buka Lawang Sewu.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner.....	83
Lampiran B Data Mentah	88
Lampiran C Hasil Output Regresi	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki potensi yang cukup besar. Dengan banyak pulau maka setiap daerah memiliki keragaman kebudayaan, kekayaan alam dan berbagai suku yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki banyak sector yang dapat dikembangkan dalam mendukung pembangunan nasional.

Pada Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataa dimana dijlaskan bahwa pariwisata dapat meningkatkan pendapatan nasional memperluas lapangan pekerjaan dan pemerataan pembangunan daerah. Pembangunan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran identitas nasional dalam keberagaman. Pembangunan kepariwisataan dibangun dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejah teraan rakyat.

Pariwisata sebagai upaya pelaksanaan pembangunan yang didukung oteh sumber daya alam yang memadai dan harus dikelola dengan manajemen yang baik. Dalam hal ini perlu diamati tentang pemanfaatan sumber daya alam bagi pengembangan pariwisata yaitu unsur-unsur sumber daya alam apa saja yang terkait dalam rangka pengembangan pariwisata. Bidang pariwisata mempunyai peranan penting dalam perekonomian Nasional dan regional, baik sebagai sumber devisa negara maupun sumber lapangan kerja bagi masyarakat kota dan desa

memperkenalkan alam dan nilai budaya bangsa. Pariwisata dalam negeri terus dikembangkan dan diarahkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan Nasional disamping untuk meningkatkan kegiatan ekonomi.

Dalam mendukung pembangunan pariwisata di Indonesia pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah no. 50 tahun 2011 yang berisi tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional tahun 2010 -2015 (RIPPARNAS), yang berujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi pariwisata.
2. Mengkomunikasikan Destinasi Pariwisata Indonesia dengan menggunakan media pemasaran secara efektif, efisien dan bertanggung jawab.
3. Mewujudkan Industri Pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional.
4. Mengembangkan Kelembagaan Kepariwisataan dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Pemasaran Pariwisata, dan Industri Pariwisata secara profesional, efektif dan efisien

Sektor pariwisata merupakan industri yang memiliki ikatan kegiatan yang panjang yang tujuannya mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai ekonomi yang disebabkan adanya lalulintas orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk wisata.

Adanya keuntungan yang diharapkan dalam membangun sarana dalam suatu daerah kepariwisataan antara lain beberapa industri akan meningkat seperti, kegiatan biro perjalanan, perhotelan, restoran, kerajinan tangan. Pariwisata sebagai industri jasa mempunyai peranan penting dalam mendukung kelangsungan dan keberhasilan dalam pembangunan nasional maupun daerah untuk menciptakan kesejahteraan pada masa mendatang, maka mengembangkan produk pariwisata agar dilakukan secara menyeluruh dan terpadu sehingga dapat tercapai hasil yang meningkat.

Selain itu pariwisata dapat menjadi sumber devisa yang besar, dimana bersumber dari pembelanjaan yang besar oleh wisatawan dan salah satu faktor dalam pengembangan retribusi internasional. Jawa Tengah mempunyai peluang untuk meningkatkan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata karena pembangunan pariwisata di Jawa Tengah mempunyai potensi yang cukup besar.

Menurut Yoeti (1997), adanya pariwisata sangat mendukung dari segi perolehan dana untuk menyelenggaraan negara dan memberikan dampak seperti :

1. Meningkatkan produk dari hasil kerajinan tangan kesenian dan kebudayaan.
2. Memberikan kesempatan pada pasar produk industri kecil untuk memperluas pasarnya ke dunia internasional.
3. Sebagai penambah pendapatan negara, bahkan dapat menjadi pengganti migas dalam menghasilkan devisa.
4. Membantu perkembangan sektor-sektor lain karena terjadinya keterkaitan dalam proses pemasarannya dan pengembangannya.

Ditinjau dari segi ekonomi kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang selain merangkai dan menunjang kegiatan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dari segi sosial, dimana kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupundari dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kepariwisataan

Dari segi budaya, pariwisata sarana untuk memperkenalkan adat dan kebudayaan daerah tujuan wisata, meningkatkan pengenalan dan cinta tanah air dan memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan. Dengan saran inilah dapat mendorong kreativitas rakyat dalam menggali dan meningkatkan serta melestarikan seni budaya daerahnya.

Sektor pariwisata akan menjadi aset negara apabila mampu mengelola dengan baik. Keberagaman kekayaan sumber daya alam yang dimiliki bangsa Indonesia seperti potensi alam, flora, fauna, keindahan alam dan bentuknya yang berkepuluan kaya akan adat istiadat, kebudayaan dan bahasa memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara dan menjadi ponopang perekonomian negara karena membatu sektor lain seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerjiaan rakyat, dan lain sebagainya Karena produk-produk diperlukan untuk menunjang industri pariwisata. Kekayaan sumberdaya alam dan budaya tersebut

diharapkan dapat pengemasan yang lebih berkualitas, pendayagunaan secara maksimal, dan dijaga kelestariaan.sebaiknya periwisata harus mampu secara optimal memberi nilai tambah ekonomis untuk daerah pemilik potensi wisata.

Dengan adanya pariwisata maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemeritah daerah yang memiliki tempat wisata tersebut akan mendapatkan pemasukan pendapatan dari setiap objek wisata. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan setiap individu karena aktivitas pariwisata bagi seseorang akan dapat meningkatkan daya kreatif, mengilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, berbisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme.

Pengembangan wisata pada suatu negara adalah erat dengan kaitan dengan pembangunan perekonomian, maka pengembangan pariwisata akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak. Ada pun manfaatnya peranan dari pembangunan pariwisata dibeberapa bidang antara lain bidang idiologi sebagai wahana efektif untuk memupuk dan menanamkan rasa cinta tanah air, sebagai semangat pembangunan yang didasari nilai-nilai perjuangan. Pada bidang politik, sektor pariwisata sebagai wahana dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa dengan dibangunnya objek wisata yang terbesar di Indonesia.

Dalam bidang perekonomian pembangunan pariwisata berpengaruh pada peningkatan kesempatan kerja, penerimaan devisa, penerimaan pendapatan dan menunjang pembangunan daerah, dalam bidang sosial buadaya untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa, keanekaragaman budaya Indonesia

merupakan dasar bagi pemabangunan pariwisata, bidang lingkungan hidup juga memegang aset budaya yang merupakan modal dasar perkembangan pariwisata.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah tujuan wisata nasional yang menjadi prioritas pengembangan pariwisata Indonesia yang memiliki pesonanya tersendiri. Dengan letak yang strategis dan daerah yang masih tergolong alami dan sarat akan kebudayaan, Jawa Tengah menjadi salah satu pusat wisata yang menarik yang menawarkan berbagai macam tujuan wisata seperti pemandangan alam, budaya atau barang-barang kerajinan. Contohnya seperti kawasan Candi Borobudur, Keraton Solo, Lawang Sewu, Batur Raden, dataran tinggi Dieng, Curug Sewu, Tawangmangu dan objek wisata lainnya. Pengembangan pariwisata di Jawa Tengah dilakukan dengan cara mengembangkan potensi unggulan suatu daerah terutama wisata kekayaan alam dan budaya sebagai tujuan pariwisata.

Tabel 1.1
Banyaknya Pengunjung Objek Wisata Di Jawa Tengah Tahun 2002-2011

Tahun	Jumlah Pengunjung	Pertumbuhan (%)
2002	14744000	-
2003	16001262	8,5
2004	17457776	9,1
2005	15759444	-9,7
2006	15314118	-2,8
2007	16064510	4,9
2008	16556084	3,05
2009	21819117	31,7
2010	22592951	3,5
2011	22219865	-1,6

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (diolah)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung objek wisata di Jawa Tengah dari tahun 2002-2011 mengalami pertumbuhan yang meningkat dan menurun, dapat dilihat pada tahun 2005, 2006, dan 2011 pertumbuhan jumlah pengunjung mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2009 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 31,7%

Tabel 1.2
Jumlah Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah Tahun 2002 – 2011

Tahun	Jumlah DTW	Pertumbuhan (%)
2002	226	-
2003	235	3,9
2004	234	-0,4
2005	244	4,2
2006	246	0,8
2007	233	-5,2
2008	255	9,4
2009	257	0,7
2010	266	3,5
2011	284	6,7

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (diolah)

Pada tabel 1.2 jumlah daerah tujuan wisata di Jawa Tengah menunjukkan bahwa laju pertumbuhan DTW mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2007 dan 2004. Hal ini seharusnya mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung namun pada data jumlah pengunjung dapat dilihat pada tahun 2007 dan 2004 jumlah pengunjung mengalami peningkatan

Dalam mendukung pembangunan sektor pariwisata di Jawa Tengah pemerintah daerah telah mengeluarkan program *Visit Jateng 2013*, dimana program

ini bertujuan untuk mendorong akselerasi pembangunan budaya dan pariwisata di Jawa Tengah yang melibatkan seluruh stakeholder yang ada di provinsi ini. Program ini dibuat sebagai upaya titik balik kebangkitan budaya dan pariwisata Jawa Tengah di nusantara maupun di internasional.

Semarang merupakan ibu kota dari provinsi Jawa Tengah dimana Semarang merupakan salah satu tolok ukur pembangunan di Jawa Tengah. Sektor pariwisata di Semarang mempunyai potensi yang cukup besar dimana Kota Semarang mempunyai tempat yang bernilai bersejarah yang berpotensi menjadi daerah tujuan wisata di Jawa Tengah. Diantaranya Gedung Lawang Sewu, Gereja Blenduk, Sam Po Kong, Tugu Muda.

Tabel 1.3
Banyaknya Bojek Wisata/Taman Rekreasi Di Kota Semarang Tahun 2002-2011

Tahun	Jumlah DTW	Pertumbuhan (%)
2002	20	-
2003	19	-5
2004	19	0
2005	21	10,5
2006	20	-4,7
2007	20	0
2008	22	10
2009	22	0
2010	22	0
2012	22	0

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (diolah)

Dari tabel 1.3 diatas menunjukkan jumlah objek wisata dan taman rekreasi di Kota Semarang memiliki potensi yang cukup besar, namun laju pertumbuhannya cenderung tidak mengalami perubahan. Namun bila di bandingkan dengan

menurunnya dan meningkatnya jumlah DTW Kota Semarang cenderung mengalami peningkatan dimana pada tahun 2003 dan 2006 mengalami penurunan sebesar -5% dan -4,7% dapat diimbangi dengan pertumbuhan yang meningkat pada tahun 2005 dan 2008 sebesar 10,5% dan 10%.

Lawang Sewu merupakan tempat yang sangat bersejarah bagi Kota Semarang dimana tempat tersebut merupakan kantor milik Belanda yang disebut Wilhelminaplein. Pemerintah kota Semarang melalui surat keputusan walikota no. 650/50/1992 yang memutuskan bahwa Lawang Sewu adalah bangunan kuno atau bersejarah yang harus dilindungi.

Dari waktu ke waktu kini Lawang Sewu bukan saja hanya sebagai tempat bersejarah, namun juga sebagai tempat yang berpotensi sebagai salah satu tujuan wisata di Kota Semarang. Saat ini Lawang Sewu memiliki peminat yang cukup besar terutama di kalangan pemuda di Kota Semarang. Selain tempat bersejarah Lawang Sewu memiliki potensi yang lain misalnya, sebagai tempat pengambilan foto yang dikarenakan bangunan kuno yang jarang di temukan di kota-kota lain, selain wisata sejarah Lawang Sewu memiliki potensi dalam wisata mistis yang di gemari para pemuda. Dalam hal ini seharusnya pemerintah memiliki perhatian yang khusus terhadap pengembangan Lawang Sewu yang merupakan salah satu tempat sejarah yang ada di Indonesia.

Tahun 2013 menjadi momen untuk kegiatan ini dengan mempertimbangkan, khususnya kesiapan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung, produk dan

paket-paket wisata serta kesiapan SDM dan masyarakat, untuk menarik wisatawan pemerintah Jateng melakukan beberapa pembenahan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan jenis atraksi wisata
2. Pembenahan dan pemeliharaan aksesibilitas
3. Pembenahan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan
4. Menciptakan berbagai aktivitas di lingkungan daerah tujuan wisata
5. Kampanye Sadar Wisata untuk membangun masyarakat sadar wisata

Lawang Sewu merupakan tempat wisata yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan potensi wisata yang besar. Hal ini dapat mendukung sektor wisata di Kota Semarang dalam meningkatkan penerimaan daerah dan mendukung program pemerintah sesuai dengan tujuan RIPPARNAS Jawa Tengah telah melaksanakan suatu program yaitu *Visit Jateng 2013* dimana untuk membangkitkan kebudayaan dan pariwisata Jawa Tengah di mata nasional dan Internasional. Penelitian ini bertujuan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kunjungan di Lawang Sewu di Kota Semarang Penelitian ini mengambil judul ”**Analisis Kunjungan Objek Wisata Lawang Sewu di Kota Semarang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensi dalam suatu negara. Indonesia memiliki keunggulan dalam pariwisata yang sedang berkembang saat ini yang berbentuk wisata lingkungan, wisata alam, dan wisata berbasis sejarah. Selain itu pariwisata dapat memberikan kontribusi yang cukup besar pada penerimaan

devisa, karena pariwisata merupakan *Invincible export* dimana produk pariwisata itu tidak berpindah tempat atau di ekspor tetapi pembeli yang datang ke negara yang menyediakan produk wisata. Kota Semarang merupakan salah satu yang memiliki potensi wisata yang cukup besar termasuk tempat-tempat wisata yang bersejarah, salah satu tempat yang bersejarah di Kota Semarang adalah Lawang Sewu. Pada saat ini Lawang Sewu sangat dinikmati oleh wisatawan dikarenakan tempat yang memiliki nilai sejarah dan bangunan kuno yang sudah jarang ditemukan pada saat ini.

Pertanyaan peneliti yang ingin dijawab adalah:

1. Apakah faktor biaya perjalanan ke Lawang Sewu, biaya perjalanan ke tempat wisata lain, penghasilan, lama perjalanan ke objek wisata Lawang Sewu, dan fasilitas mempengaruhi permintaan objek wisata Lawang Sewu di kota Semarang.
2. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan objek wisata Lawang Sewu di Kota Semarang.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah kunjungan objek wisata Lawang Sewu di Kota Semarang dengan analisis regresi linier berganda dan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel

2. Melihat seberapa besar pengaruh dari variabel variabel independen terhadap jumlah kunjungan objek wisata Lawang Sewu.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat guna meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dari sektor pariwisata.
2. Sebagai sumbang saran bagi instansi atau lembaga yang berwenang seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa tengah dan Bappeda Kota Semarang dalam rangka membimbing pengembangan pariwisata di Kota Semarang dan sebagai bahan referensi studi tentang kepariwisataan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini akan diuraikan teori retribusi, pengertian pariwisata, jenis pariwisata, aspek ekonomi pariwisata. Pada bagian ini juga akan memaparkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya diuraikan pula kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

Bab 3 : Metode Penelitian

Pada bab ini dikemukakan mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan uji statistic yang digunakan.

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas secara rinci analisis data-data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan Regresi. Bab ini akan menjawab permasalahan penelitian yang diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan landasan teori yang relevan.

Bab 5 : Penutup

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan serta saran yang diharapkan berguna bagi pemerintah daerah Kota Semarang

BAB II

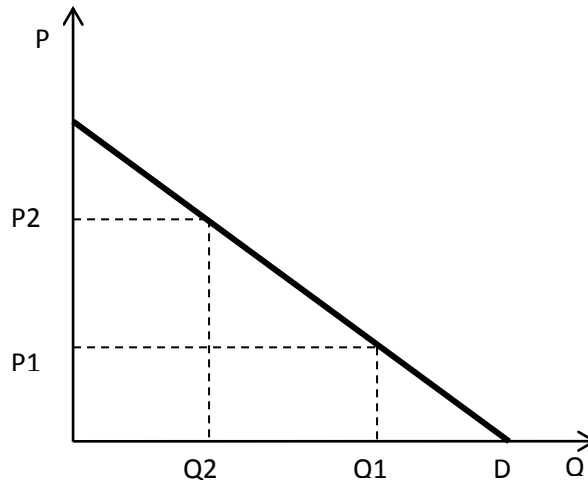
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Menurut Nopirin (2000), teori permintaan menerangkan tentang hubungan antara berbagai kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dan dapat dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu. Menurut McEachern (2000) permintaan pasar suatu sumber daya adalah penjumlahan seluruh permintaan atas berbagai kombinasi penggunaan sumber daya tersebut.

Hukum permintaan merupakan suatu hipotesis yang menyatakan semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, dan sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sadono Sukirno, 2005). Hal tersebut disebabkan karena hukum permintaan menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta dalam suatu periode waktu tertentu berubah berlawanan dengan harganya, dengan asumsi hal lain tetap atau *ceteris paribus* (Samuelson, 1998).

Gambar 2.1
Kurva Permintaan



Sumber: samuelson dan nordaus, 1988

Seperti yang diilustrasikan pada gambar 2.1 diatas, kurva permintaan (DD) terbentuk dari kombinasi harga (P) dan jumlah barang yang diminta (Q). Ketika harga sebesar P1 dengan jumlah barang sebesar Q1. Kemudian harga berubah/naik menjadi P2 maka Q akan berubah/turun menjadi Q2. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan, P dan Q berhubungan berlawanan.

Fungsi permintaan (demand function) adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dan semua faktor-faktor yang mempengaruhi (Boediono, 1999).

Fungsi permintaan akan suatu barang dituliskan sebagai berikut:

$$QD = f (PQ, Ps.i, Y, S, D)$$

Keterangan :

QD = jumlah barang yang diminta

PQ = harga barang itu sendiri

Ps.i = harga barang substitusi

Y = pendapatan

S = selera

D = jumlah penduduk

2.2 Pariwisata dan Permintaan Pariwisata

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat yang lain yang bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial budaya, alam dan ilmu. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan pariwisata bila memenuhi tiga persyaratan, yaitu:

1. Harus bersifat sementara
2. Harus bersifat sukrela (voluntary) dalam arti tidak ada paksaan.
3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah atau bayaran.

Dalam kesimpulannya pariwisata adalah keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan-hubungannya yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya. Dengan maksud bukan untuk tinggal menetap dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah.

2.2.2 Industri Pariwisata

Industry pariwisata akan memberikan dampak positif dalam perekonomian, karena akan terjadi multiplier effect dan berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan. Multiplier effect akan terjadi karena industri pariwisata tidak berdiri sendiri, industri pariwisata akan mampu menghasilkan devisa karena didalamnya terdapat sektor-sektor lain yang produknya dibutuhkan oleh pariwisata serta dapat juga digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja di Indonesia. Dengan kata lain, industri pariwisata akan mampu meningkatkan pendapatan nasional Indonesia.

2.2.3 Jenis dan Macam Pariwisata

Walaupun banyak jenis pariwisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dapat menarik customer untuk mengunjunginya sehingga dapat pula diketahui jenis pariwisata yang mungkin layak untuk dikembangkan dan mengembangkan jenis sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata tersebut, jenis-jenis pariwisata tersebut adalah (Spillane, 1987):

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (Pleasure Tourism)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, untuk mengurangi

ketegangan syarafnya, untuk menikmati keindahan alam, untuk menikmati hikayat rakyat suatu daerah, untuk menikmati hiburan, dan sebagainya.

2. Pariwisata untuk rekreasi (Recreation Tourism).

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

3. Pariwisata untuk kebudayaan (Cultural Tourism)

Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset. Untuk mempelajari adat istiadat, cara hidup masyarakat negara lain, dan sebagainya.

4. Pariwisata untuk urusan usaha dagang besar (Business Tourism)

Dalam jenis pariwisata ini, unsur yang ditekankan adalah kesempatan yang digunakan oleh pelaku perjalanan ini yang menggunakan waktu-waktu bebasnya untuk menikmati dirinya sebagai wisatawan yang mengunjungi berbagai obyek wisata dan jenis pariwisata lain.

5. Pariwisata untuk olahraga (Sports Tourism)

Jenis pariwisata ini bertujuan untuk tujuan olahraga, baik hanya untuk menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta ditujukan bagi mereka yang ingin mempraktekannya sendiri. Pariwisata ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori:

- a. Big sports events, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian bagi penonton atau penggemarnya.
- b. Sporting tourism of the practitioners, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.

6. Pariwisata untuk konvensi (Convention Tourism)

Banyak negara yang tertarik dan menganggap jenis pariwisata ini dengan banyaknya hotel atau bangunan-bangunan yang khusus dilengkapi untuk menunjang convention tourism. Selain dipandang dari jenisnya, pariwisata dapat pula dilihat dari kriteria lain yaitu bentuk-bentuk perjalanan wisata yang dilakukan, lamanya perjalanan, dan pengaruhnya terhadap ekonomi akibat adanya perjalanan wisata tersebut. Bentuk-bentuk pariwisata ini adalah (Suwanto, 2004):

1. Wisata dari segi jumlahnya, dibedakan atas:
 - i. Individual Tour, suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sepasang suami-istri.
 - ii. Family Group Tour, suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh keluarga atau yang masih mempunyai hubungan saudara.

- iii. Group Tour, suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh sedikitnya 10 orang dan dipimpin oleh seorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan para anggotanya.
- b. Wisata dari segi pengaturannya, dibedakan atas:
- i. Pre-arranged Tour, suatu perjalanan wisata yang telah diatur jauh hari sebelumnya, biasanya diatur oleh suatu lembaga yang mengurus perjalanan wisata yang bekerja sama dengan semua instansi yang terkait.
 - ii. Packaged Tour, suatu produk perjalanan wisata yang dijual oleh biro perjalanan wisata yang menyediakan paket-paket wisata guna memberikan kemudahan dalam melakukan perjalanan wisata.
 - iii. Coach Tour, suatu paket perjalanan wisata yang dipimpin oleh pemandu wisata, dilakukan secara rutin dan mempunyai waktu dan rute perjalanan yang telah ditetapkan.
 - iv. Special Arranged Tour, suatu perjalanan wisata yang disusun sesuai keinginan pelanggannya.
 - v. Optional Tour, suatu perjalanan wisata tambahan yang dilakukan diluar perjanjian dan disesuaikan dengan permintaan pelanggan.²⁷
- c. Wisata dari segi maksud dan tujuan, dibedakan atas:

- i. Holiday Tour, suatu perjalanan wisata yang dilakukan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur dan bersenang-senang.
 - ii. Familiarization Tour, suatu perjalanan anjagsana yang bertujuan untuk lebih mengenal bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
 - iii. Educational Tour, suatu perjalanan wisata yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Jenis wisata ini disebut juga study tour.
 - iv. Scientific tour (wisata pengetahuan) yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan.
 - v. Pileimage tour (wisata keagamaan) yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan.
 - vi. Special mission tour (wisata program khusus) yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk mengisi kekosongan khusus.
 - vii. Hunting tour (wisata perburuan) yaitu kunjungan wisata untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan sebagai hiburan.
- d. Wisata dari segi penyelenggaraanya, dibedakan atas:

- i. Excursion (ekskursi) yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek.
- ii. Safari tour yaitu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan khusus yang tujuan maupun objeknya bukan merupakan objek kunjungan wisata pada umumnya.
- iii. Cruize tour yaitu perjalanan wisata dengan menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek wisata bahari dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar.
- iv. Youth tour (wisata remaja) yaitu kunjungan wisata yang khusus diperuntukkan bagi para remaja menurut umur yang ditetapkan.
- v. Marine tour (wisata bahari) yaitu suatu kunjungan ke objek wisata khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, wreckdiving

2.2.4 Unsur-unsur Pariwisata

menurut James J. Spillane (1987), ada lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, yaitu:

1. Attractions (daya tarik)

Attractions dapat digolongkan menjadi site attractions dan event attractions. Site attractions merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti kebun binatang, keraton, dan museum. Sedangkan event attractions adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival festival, pameran, atau pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah.

2. Facilities (fasilitas-fasilitas yang diperlukan)

Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata, wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum. Oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan. Jenis fasilitas penginapan ditentukan oleh persaingan, setidaknya fasilitas yang ditawarkan harus sama dengan fasilitas yang tersedia di tempat persaingan di pasar yang sama. Jenis fasilitas penginapan juga ditentukan oleh jenis angkutan yang digunakan oleh wisatawan, misalnya perkembangan lapangan pesawat terbang sering menciptakan kebutuhan hotel-hotel yang bermutu. Selain itu ada kebutuhan akan Support Industries yaitu toko souvenir, laundry, pemandu, daerah festival, dan fasilitas rekreasi (untuk kegiatan).

3. Infrastructure (infrastruktur)

Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi dibawah dan

diatas tanah dari suatu wilayah atau daerah, bagian penting dari infrastruktur pariwisata termasuk:

- a. Sistem pengairan
- b. Jaringan komunikasi
- c. Fasilitas kesehatan
- d. Sumber listrik dan energy
- e. Sistem pembuangan kotoran/air
- f. Jalan-jalan/jalan raya

Jika semakin lama suatu tempat tujuan menarik semakin banyak wisatawan, maka dengan sendirinya akan mendorong perkembangan infrastruktur. Dalam kasus lain hal yang sebaliknya yang berlaku, perkembangan infrastruktur perlu untuk mendorong perkembangan pariwisata, infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat yang juga tinggal disana, maka ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah suatu cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata.

4. Transportations (transportasi)

Dalam pariwisata, kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata, transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis

gejala-gejala pariwisata, yang menyebabkan pergerakan seluruh roda industri pariwisata mulai dari tempat sang wisatawan tinggal menuju tempat dimana obyek wisata berada sampai kembali lagi ke tempat asal.

5. Hospitality (keramahtamahan)

Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi. Situasi yang kurang aman mengenai makanan, air, atau perlindungan memungkinkan orang menghindari berkunjung ke suatu lokasi. Maka kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keuletan serta keramahtamahan tenaga kerja wisata perlu dipertimbangkan supaya wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi provinsi Jawa Tengah yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari sektor pariwisata :

1. Jumlah obyek wisata

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budaya kepada wisatawan mancanegara maupun nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa dalam negara (Nasrul, 2010). Begitu juga dengan provinsi Jawa tengah yang dibagi dalam 35 Kabupaten/Kota dimana memiliki Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memiliki masing-masing potensi yang cukup besar dan bisa di andalkan, khususnya wisata alam maupun budaya bahkan wisata buatan. Dengan demikian banyaknya jumlah onjek wisata yang ada maka diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Jawa Tengah, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

2. Jumlah wisatawan

Secara teoritis (apriori) dalam Nasrul (2010) semakin lama wisatawan tinggal disuatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut.

3. Pendapatan perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan insentif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatn meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan menignkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian) (Todaro,2000).

PDRB di definisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (income) yang relative besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk mebiayai perjalanan wisata.

Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Jawa Tengah.

2.2.6 Permintaan Pariwisata

Konsumen mempunyai tingkah laku yang beragam dalam memenuhi kebutuhannya terhadap barang dan jasa (goods and services). Yoeti (2008) mengungkapkan terdapat tiga tingkah laku konsumen (consumer behaviour) dalam memenuhi kebutuhan terhadap barang dan jasa, yaitu:

1. Keterbatasan pendapatan (income)
2. Melakukan pembelian dengan bertindak secara rasional
3. Ingin mencapai kepuasan (to maximize their total satisfaction)

Permintaan pariwisata berpengaruh terhadap semua sector perekonomian : perorangan (individu), Usaha Kecil Menengah, Perusahaan Swasta, dan Sektor Pemerintah (Sinclair dan Stabler, 1997). Data vital yang dapat dijadikan indikator permintaan wisatawan akan suatu daerah wisata adalah :

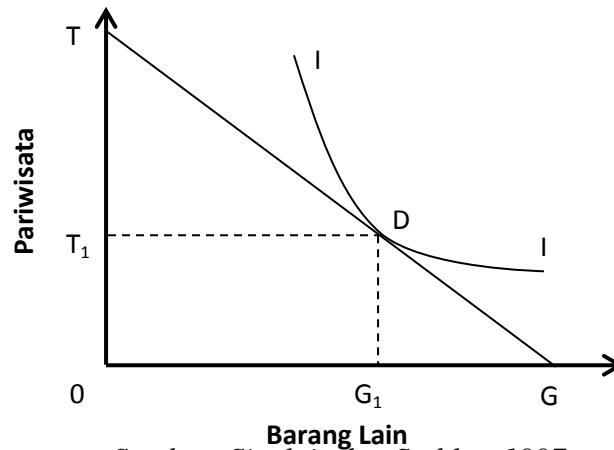
1. Jumlah atau kuantitas wisatawan yang datang.
2. Alat transportasi apa yang digunakan sehubungan dengan kedatangan wisatawan tersebut.
3. Berapa lama waktu tinggal.
4. Berapa jumlah uang yang dikeluarkan.

Permintaan pariwisata juga didasarkan pada anggaran belanja yang dimilikinya, hal ini merupakan kunci dari permintaan pariwisata. Seseorang akan mempertimbangkan untuk mengurangi anggaran yang dimilikinya untuk suatu kepentingan liburan. Sementara itu kegiatan liburan atau pariwisata ini merupakan suatu aktivitas yang dapat menciptakan permintaan karena kegiatan wisata yang

dilakukan oleh wisatawan dengan sendirinya akan memerlukan pelayanan seperti transportasi akomodasi, *catering*, restoran, hiburan, dan pelayanan lainnya.

Dalam kondisi ekstrim, seseorang dapat mengalokasikan seluruh anggarannya untuk berpariwisata dan pada selain itu juga dapat digunakan seluruhnya untuk mengkonsumsi barang lain. Kombinasi pariwisata dan barang lain yang diputuskan untuk dibeli seseorang tergantung pada preferensi mereka. Kombinasi alternatif antara pariwisata dan barang lain dapat memberikan tingkat kepuasan yang sama kepada konsumen, misalnya, konsumsi yang rendah terhadap pariwisata dan konsumsi yang tinggi terhadap barang lain memberikan kepuasan yang sama seperti konsumsi pariwisata yang tinggi dan konsumsi barang lain yang rendah, seperti diilustrasikan oleh kurva indifferen pada gambar 2.2. Seluruh kemungkinan kombinasi digambarkan sepanjang garis *budget line*, yaitu kemiringan yang menunjukkan harga relatif dari barang dan jasa dan yang digambarkan oleh TG. Seseorang dapat mengalokasikan anggarannya antara untuk pariwisata dan barang lainnya dengan memilih kombinasi yang memaksimalkan kepuasan. Pada D, dimana kurva indifferen bersinggungan dengan *budget line*, menghasilkan tingkat pariwisata OT1 dan konsumsi OG1 dari barang lain. Seseorang dengan preferensi yang lebih kuat terhadap pariwisata akan mengambil kombinasi sebelah kiri titik D, sedangkan seseorang yang lebih banyak mengkonsumsi barang lain akan memiliki kurva indifferen yang bersinggungan dengan TG ke arah kanan titik D (Sinclair dan Stabler, 1997).

Gambar 2.2
Konsumsi Pariwisata dan Barang Lainnya



Sumber: Sinclair dan Stabler, 1997

Orang harus memutuskan tidak hanya kombinasi yang paling disukai antara pariwisata (relative) terhadap barang lain, namun juga kombinasi yang paling disukai antara berbagai jenis pariwisata. Sebagai contoh, seorang wisatawan dapat membelanjakan seluruh anggaran berwisatanya untuk berkunjung ke teman atau seluruhnya digunakan untuk berlibur di lokasi baru, ke luar negeri, atau dapat pula memilih berbagai kombinasi dari keduanya. Posisi optimal pada akhirnya tergantung pada anggaran dan preferensi seseorang serta diasumsikan bahwa anggaran dialokasikan antara jenis-jenis pariwisata yang berbeda agar memaksimalkan kepuasan.

Fungsi permintaan pariwisata dapat dituliskan sebagai berikut:

$$D = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dimana D adalah permintaan pariwisata $X_1 \dots X_n$ adalah sebagai variable independen yang berkedudukan sebagai faktor yang mempengaruhi permintaan.

Untuk mengidentifikasi maka diperlukan faktor-faktor eksternal dan internal untuk melihat dan menganalisis strategi yang tepat pada pengembangan kawasan obyek wisata dengan tujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fanita Osha Tazkia (2012) yang berjudul “Analisis Permintaan Objek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget, Kabupaten Wonosobo Dengan Pendekatan *Travel Cost*”. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel biaya perjalanan pengunjung (transportasi, tiket, parkir, konsumsi, dokumentasi, dll), biaya perjalanan keobjek wisata lain yaitu Dieng, pendapatan rata-rata keluarga perbulan, jarak, tujuan kunjungan terhadap jumlah kunjungan ke Objek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget. Dalam penelitian ini hanya jumlah biaya perjalanan ke Objek wisata Pemandian Air Panas Kalianget dan pendapatan yang berpengaruh signifikan, Fungsi permintaan hasil perhitungan regresi digunakan untuk menghasilkan surplus konsumen sebagai nilai ekonomi. Untuk menghitung surplus konsumen per individu per tahun digunakan perhitungan integral dengan batas atas adalah biaya perjalanan tertinggi dan batas bawah adalah minimum biaya perjalanan. Dari data diperoleh bahwa biaya perjalanan tertinggi adalah Rp 114.000,00 dan terendah adalah Rp 6.000,00 (harga tiket masuk). Dari perhitungan integral diperoleh surplus konsumen per individu per tahun adalah Rp 469.476,- atau Rp 93.895,2 per individu per satu kali kunjungan. Kemudian untuk memperoleh nilai total ekonomi, maka nilai surplus

konsumen per individu dikalikan dengan jumlah pengunjung tahun 2011 yaitu sebesar 78.374 pengunjung, sehingga diperoleh total nilai ekonomi Obyek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget adalah Rp 23.903.443.008,- tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ima Alfia Salma dan Indah Susilowati (2004) yang berjudul “Analisis Permintaan Objek Wisata Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan Pendekatan *Travel Cost*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur nilai ekonomi yang diperoleh oleh pengunjung Wisata alam Curug Sewu dengan menggunakan metode biaya perjalanan individu. Dalam penelitian ini hanya *travel cost* dan jarak yang hanya berpengaruh signifikan sedangkan *travel cost* objekwisata lain, pendapatan pendidikan umur tidak berpengaruh signifikan. Dimana hasil nilai ekonomi curug sewu yaitu surplus konsumen di peroleh sebesar Rp 896.734,9- per individu per tahun atau nilai total ekonomi Wisata Alam Curug Sewu sebesar Rp 12.337.025.750,-. Kemampuan membayar masyarakat atas Wisata Alam Curug Sewu adalah Rp 224.198,7,- yang masih jauh diatas rata-rata yaitu Rp 87.652,-. Untuk itu pengembangan agar lebih ditingkatkan lagi selain dalam pengelolaan dalam hal mengoptimalkan petensi yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Deva Milliana Satria Yuana (2010) yang berjudul tentang “Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis liner berganda dengan variabel dependen adalah jumlah kunjungan objek wisata Dataran Tinggi Dieng dan variabel independennya adalah biaya perjalanan ke objek wisata Dataran Tinggi Dieng, biaya perjalanan menuju objek wisata lain

(Baturaden), umur pengunjung, penghasilan rata-rata pengunjung perbulan dan jarak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen dalam persamaan regresi, dua diantaranya tidak signifikan yaitu variabel umur dan variabel jarak. Hal ini dilihat dari probabilitas signifikansi yang jauh dibawah tingkat signifikansi yang sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kunjungan objek wisata Dataran Tinggi Dieng secara parsial dipengaruhi oleh variabel biaya perjalanan ke objek wisata Dataran Tinggi Dieng, biaya perjalanan pengunjung menuju objek wisata lain (Baturaden) dan variabel penghasilan rata-rata per bulan.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Alat analisis	Hasil
Fanita Osha Tazkia (2012)	Analisis Permintaan Objek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget, Kabupaten Wonosobo Dengan Pendekatan <i>Travel Cost</i>	Dependen: Jumlah permintaan wisata Pemandian Air Panas Kalianget Indipenden: Biaya perjalanan ke Objek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget, biaya perjalanan ke objek wisata lain (Dieng), pendapatan Rata-rata keluarga perbulan, jarak	Regresi Liner berganda	Hasil perhitungan regresi hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu Biaya perjalanan ke Objek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget dan pendapatan Rata-rata keluarga perbulan. Hasil yang di peroleh dalam perhitungan integral diperoleh surplus konsumen per individu per tahun adalah Rp 469.476,- atau Rp 93.895,2 per individu per satu kali kunjungan.

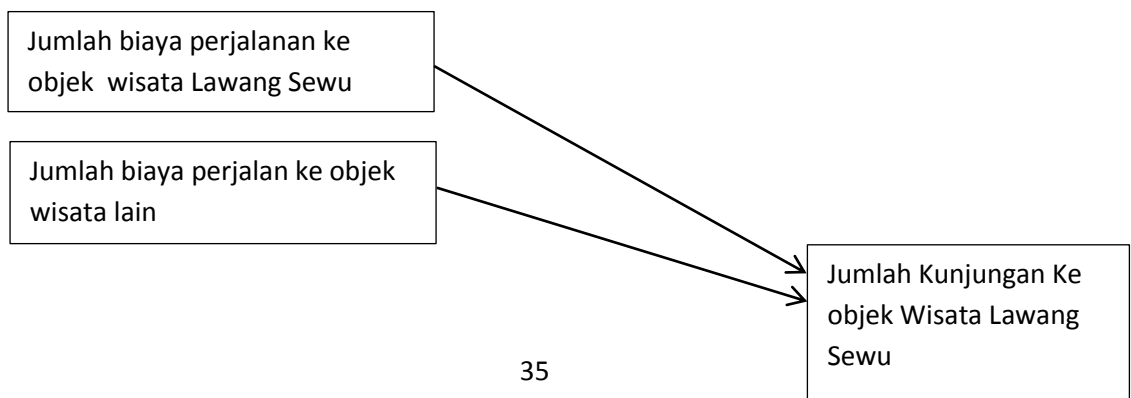
		Kelompok kunjungan, tujuan kunjungan.		
Ima Alfia Salma dan Indah Susilowati (2004)	Analisis Permintaan Objek Wisata Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan Pendekatan <i>Travel Cost</i>	Dependen: Jumlah kunjungan Wisata Alam Curug Sewu Indipenden: Biaya perjalanan ketempat wisala alam Curug Sewu, biaya perjalanan ke tempat wisata lain, umur, jarak, penghasilan rata-rata dalam sebulan.	Analisis regresi berganda	hasil nilai ekonomi curug sewu yaitu surplus konsumen di peroleh sebesar Rp 896.734,9- per individu per tahun atau nilai total ekonomi Wisata Alam Curug Sewu sebesar Rp 12.337.025.750,-. Kemampuan membayar masyarakat atas Wisata Alam Curug Sewu adalah Rp 224.198,7,- yang masih jauh diatas rata-rata yaitu Rp 87.652,-. Untuk itu pengembangan agar lebih ditingkatkan lagi selain dalam pengelolaan dalam hal mengoptimalkan petensi yang dimiliki.
Deva Milliana Satria Yuana (2010)	Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara	Dependen: jumlah kunjungan objek wisata Dataran Tinggi Dieng Indipenden: biaya perjalanan ke objek wisata Dataran Tinggi Dieng, biaya perjalanan menuju objek wisata lain (Baturaden), umur pengunjung,	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen dalam persamaan regresi, dua diantaranya tidak signifikan yaitu variabel umur dan variabel jarak. Hal ini dilihat dari probabilitas signifikansi yang jauh dibawah tingkat signifikansi yang sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kunjungan objek wisata Dataran Tinggi Dieng

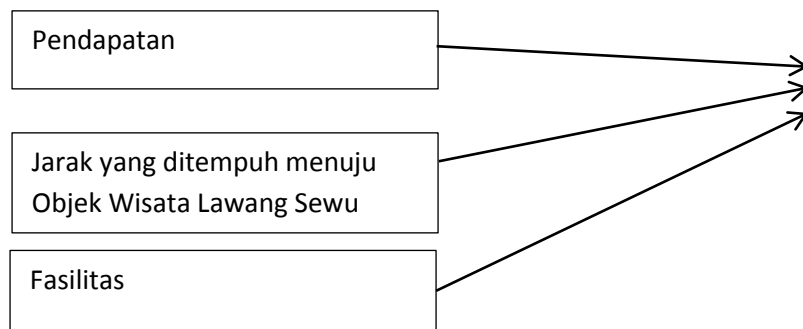
		penghasilan rata-rata pengunjung perbulan, jarak		secara parsial dipengaruhi oleh variabel biaya perjalanan ke objek wisata Dataran Tinggi Dieng, biaya perjalanan pengunjung menuju objek wisata lain (Baturaden) dan variabel penghasilan rata-rata per bulan.
--	--	--	--	--

2.4 Kerangka pemikiran

Berdasarkan penenelitian terdahulu dan landasan teori, penilaian ekonomi terhadap sekror pariwisata di pengaruhi oleh berbagai variabel-variabel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel dependen jumlah kunjungan objek wisata Lawang Sewu dan variabel independennya yaitu jumlah biaya perjalanan ke objek wisata Lawang Sewu, jumlah biaya perjalanan ke objek wisata lain, pendapatan jarak yang ditempuh untuk menuju objek wisata Lawang Sewu dan fasilitas Lawang Sewu yang dapat dijabarkan sebai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran





2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaan pustaka (yaitu berdasarkan teori dan penelitian terdahulu), serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. (pedoman penyusunan skripsi, 2008 : 27)

Bersadarkan uraian dan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh signifikan dan bersifat negatif antara biaya perjalanan ke Lawang Sewu dengan jumlah kunjungan Wisata Lawang Sewu.
2. Diduga ada pengaruh signifikan dan negatif terhadap biaya perjalanan ke tempat Wisata lain dengan jumlah kunjungan Wisata Lawang Sewu.
3. Diduga ada pengaruh signifikan dan bersifat positif antara pendapatan dengan jumlah kunjungan Wisata Lawang Sewu.
4. Diduga ada pengaruh signifikan dan bersifat negatif lama perjalanan menuju objek wisata Lawang Sewu dengan jumlah kunjungan Wisata Lawang Sewu.
5. Diduga ada pengaruh signifikan dan bersifat positif antara fasilitas di Lawang Sewu dengan jumlah kunjungan Wisata Lawang Sewu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Oprasional dan Variabel Penelitian

3.1.1 Definisi Oprasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan delapan variabel penelitian yaitu Jumlah kunjungan objek wisata Lawang Sewu, biaya yang di keluarkan untuk melakukan sekali perjalanan ke objek Wisata Lawang Sewu, biaya yang di keluarkan untuk melakukan sekali perjalanan ke objek wisala lain, pendidikan, pendapatan, lama perjalanan untuk menuju objek wisata Lawang Sewu, dan fasilitas yang terdapat di objek wisata Lawang Sewu.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat di klarifikasi menjadi dua bagian yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) yang meliputi jumlah biaya yang di keluarkan untuk melakukan sekali perjalanan (travel cost) ke objek Wisata Lawang Sewu, biaya yang di keluarkan untuk melakukan sekali perjalanan (travel cost) ke objek wisala lain, pendapatan

perbulan, lama perjalanan untuk menuju objek wisata Lawang Sewu, dan fasilitas yang terdapat di objek wisata Lawang Sewu.

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*) yang dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan ke objek wisata Lawang Sewu.

3.1.2 Variabel Penelitian

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang akan digunakan. Terdapat tujuh variabel bebas dan satu variabel terikat yang digunakan dalam Analisis faktor-faktor permintaan devisa sektor pariwisata di Jawa Tengah.

Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Jumlah kunjungan ke objek wisata Lawang Sewu

Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Lawang Sewu diukur melalui banyaknya kunjungan wisata yang dilakukan oleh individu ke objek wisata Lawang Sewu. Variabel ini diukur secara kontinyu dalam satu kekerapan (kali) per tahun.

2. Jumlah biaya biaya perjalanan yang di keluarkan untuk melakukan sekali perjalanan (tavel cost) ke objek Wisata Lawang Sewu

Biaya perjalanan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata Lawang Sewu. Biaya perjalanan meliputi biaya transportasi, biaya retribusi masuk, biaya penginapan, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, serta biaya-biaya lain yaitu Gereja Blenduk, Masjid Agung

Sam Poo Kong dan Candi Gedong Songo. Variabel ini di ukur secara kontinyu dengan satuan rupiah (Rp/kunjungan)

3. Jumlah biaya perjalanan yang di keluarkan untuk melakukan sekali perjalanan (travel cost) ke objek Wisata lain

Biaya perjalanan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata Lawang Sewu. Biaya perjalanan meliputi biaya transportasi, biaya retribusi masuk, biaya penginapan, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, serta biaya-biaya lain yang relevan. Variabel ini di ukur secara kontinyu dengan satuan rupiah (Rp/kunjungan)

4. Penghasilan

Penghasilan adalah jumlah pendapatan per bulan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Lawang Sewu. Variabel ini di ukur dengan skala kontinyu dengan satuan rupiah (Rp/bulan).

5. Jarak

Jarak yang ditempuh oleh wisatawan untuk menuju objek wisata Lawang Sewu. Variabel ini di ukur dengan skala kontinyu dengan kilometer

6. Fasilitas.

Fasilitas-fasilitas adalah persepsi pengunjung terhadap fasilitas yang ada di objek wisata Nglimut dan diukur dengan satuan skala likert. (1 = tidak lengkap, 2 = kurang lengkap, 3 = cukup lengkap, 4 = lengkap, 5 = sangat lengkap).

3.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan objek wisata Lawang Sewu yang sedang melakukan kunjungan wisata. Jumlah populasi tidak dapat ditentukan secara pasti karena wisatawan yang melakukan kunjungan berbeda setiap harinya.

3.3 Sampel

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability* sampling dengan bentuk *quota accidental sampling*, dimana sampling ini mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data yang dapat

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, seperti data jumlah kunjungan wisata, jumlah biaya perjalanan ke objek wisata, data jumlah pendapatan individu.
2. Data kualitatif adalah data yang digunakan untuk melengkapi, menjelaskan dan memperkuat data kuantitatif dalam menganalisis data yang diteliti.

Sumber data dapat dibedakan dan diperoleh menjadi dua bagian:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan pengisian kuesioner oleh responden yang ditemui sedang berwisata di objek Lawang Sewu.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua atau data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain seperti pengelola objek Wisata Lawang Sewu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Semarang.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 (dua) variabel atau lebih. Regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan dari sesuatu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengolahan data yang dapat di proses perhitungan regresi menggunakan bantuan program EVIEWS, dengan menggunakan tabel daftar agar mudah untuk di analisis meliputi:

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji F dan uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi hal ini digunakan uji *Jarque-Berra*, uji ini menggunakan distribusi

probabilitas. Dimana jika probabilitasnya lebih besar daripada alpha 5 persen maka uji normalitas di terima. Justifikasi lainnya untuk uji ini adalah dengan membandingkan nilai J-B hitung dengan χ^2 tabel, apabila J-B hitung $< \chi^2$ tabel maka residual ut terdistribusi normal (Gujarati, 2009).

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi anatar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara varibel independen. Apa bila R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinearitas. (Imam Ghozali, 2005)

Multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *auxiliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolenearitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model adalah sebgai berikut:

1. Mengertimasi model awal dalam persamaan sehingga dapat niblai R^2 . Jika nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, namun secara individual varibel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat multikolinearitas.
2. Melakukan regresi parsial. Menggunakan *auxlary regression* pada masing-masing variabel independen, kemudian dibandingkan dengan nilai R^2 pada

model regresi parsial. Jika dalam regresi parsial lebih tinggi maka terdapat multikolinearitas.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana komponen *error* pada periode/observasi tertentukorelasi dengan komponen *error* pada periode/observasi lain yang berurutan dengan. Dengan kata lain, komponen *error* tidak *random* (Gujarati, 2003)

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Bruesch-Godfrey* melalui uji LM (*Lagranger Multiplier*). Untuk memilih panjang *lag* residual yang tepat dengan menggunakan kriteria yang ditentukan oleh Akaike Schwarz. Berdasarkan kriteria ini, panjang kelambanan yang dipilih adalah ketika nilai kriteria Akaike Schwarz yang paling kecil. (Widarjono, 2009).

Keputusan ada tidaknya autokorelasi ditemukan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Jika x^2 hitung $> x^2$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan dalam penelitian ini tidak terbebas dari masalah autokorelasi.
2. bJika x^2 hitung $< bx^2$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

3.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterosidastitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang

lain. Heterosidasitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heterosidasitas penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterosidasitas dapat dilakukan dengan menggunakan *white heterocedastisity-consisten standart errors and covariance* yang tersedia dalam program Eviews. Uji ini diterapkan pada hasil regresi dengan menggunakan prosedur *equation* dan metode OLS untuk masing-masing perilaku dalam persamaan simultan. Hasil yang diperhatikan dalam uji ini adalah F dan Obs*Rsquared, secara khusus nilai probability dari Obs*rsquared dengan uji white dibandingkan Obs*Rsquared dengan $<$ dari pada x^2 tabel maka tidak ada heterosidasitas pada model (Gujarati, 2009)

3.7 Uji Signifikansi

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistic (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistic bawah hipotesis nol. Keputusan untuk menolak H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistic yang diperoleh dari data yang ada. (Gujarati, 2009).

3.7.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (uji *goodness of fit*). Koefisien ini nilainya antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Semakin besar nilai koefisien tersebut maka

variabel-variabel independen lebih mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan satu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi mengukur variasi turunan Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X. Bila nilai koefisien determinasi yang diberi simbol R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh model tersebut dapat dibenarkan (Gujarati, 2009). Adapun kegunaan determinasi tersebut adalah:

1. sebagai ukuran ketepatan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Apabila hasil R^2 semakin besar maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk. Sebaliknya, apabila semakin kecil nilai R^2 maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data dari hasil observasi.
2. Untuk mengukur proporsi atau persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan variabel X terhadap variabel Y.

3.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan cara:

1. Menentukan hipotesis yang akan di uji (H_0 dan H_a).

2. Menentukan *level of significance* (alpha) tertentu.
3. Menentukan kriteria pengujian dengan membandingkan nilai F-tabel dengan F-hitung.
4. Menarik kesimpulan.

Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas. Nilai F-hitung dicari dengan cara sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Dimana:

- R^2 = koefisien determinasi
- k = Jumlah variabel bebas
- n = jumlah observasi

3.7.3 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel tidak bebas. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel independen.
2. $H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel independen.

Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan nilai statistic t yaitu: $T = \beta_0 / 0$

3.8 Analisa Regresi

Sehungan dengan tujuan penelitian maka dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda untuk mengetahui biaya perjalanan ke objek wisata Lawang Sewu, biaya perjalanan ke objek wisata lain, pendidikan, penghasilan, lama perjalanan menuju objek wisata Lawang Sewu, dan fasilitas terhadap jumlah kunjungan ke objek wisata Lawang Sewu. Bentuk persamaan tersebut adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

Y : jumlah kunjungan ke objek wisata Lawang Sewu

a : kontanta

b : koefisien

X1 : tavel cost ke objek Wisata Lawang Sewu

X2 : tavel cost ke objek wisata lain

X3 : penghasilan perbulan

X4 : jarak yang ditempuh menuju objek wisata Lawang Sewu

X5 : fasilitas

e : standar eror